

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan diharapkan memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang kita miliki tidak dapat kita terapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Pembiasaan berpikir secara sistematis, logis, melatih imajinasi dan membentuk ide akan mengembangkan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah sebagai pendidikan formal sangat penting karena akan menentukan keberhasilan siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan, sehingga masalah yang perlu dikaji adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Dewey (Johnson. E. B, 2010: 187) mengatakan bahwa “Sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak”. Sizer (Johnson. E. B, 2010: 181) memandang bahwa “sekolah adalah tempat untuk berlatih berpikir dan memecahkan masalah, serta sekolah artinya belajar menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi persoalan-persoalan penting, serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir”.

Sihotang (2012:7) menyatakan bahwa “berpikir kritis tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat tanpa latihan atau pembiasaan, karena berpikir kritis adalah sikap, kebiasaan, keterampilan, dan komitmen untuk terus mempertanyakan sesuatu, satu-satunya jalan untuk memiliki sikap demikian adalah dengan melatih diri dan terus mengembangkannya.”

**Idi Rosidi, 2014**

*Pengaruh Metode Problembased Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini karena siswa akan mendapatkan pengetahuan dari konsep yang diajarkan guru. Pembelajaran yang masih memberikan materi standar sesuai dengan bahan ajar dari kurikulum pendidikan perlu pengembangan berpikir siswa. Melalui berpikir kritis siswa akan bertanya, mengaitkan ide, berpikir secara logis, mengetahui struktur suatu ilmu, baik dan buruk, benar dan salah, serta akibat suatu pemikiran. Siswa yang berpikir kritis dan mengetahui manfaat suatu pembelajaran akan serius belajar dan mampu memberikan ide serta solusi dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Sihotang (2012:6) menyatakan bahwa “tujuan dalam mengembangkan berpikir kritis yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lengkap dan benar, bukan untuk memenangkan diri atau menunjukkan keunggulan diri.” Selain itu berpikir kritis tidak bertujuan untuk menyerang apalagi menyalahkan pendapat seseorang tetapi justru menolong orang itu, membuatnya lebih kritis terhadap keyakinan dan pengetahuannya serta membantu dia untuk mempertanggungjawabkan secara rasional.

Untuk dapat menumbuhkan berpikir kritis siswa adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan guru. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat melahirkan cara berpikir yang lebih kritis kepada siswa. Guru dapat memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritisnya dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan pengetahuan keterampilan nalar yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan untuk berpikir kritis.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terbukti dengan adanya perubahan kurikulum yang tentunya bertujuan agar mutu pendidikan sesuai dengan era globalisasi. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah rasa, olah raga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (Permen Diknas, 2006:3).

Suatu tuntutan dan tanggungjawab sebagai pendidik untuk selalu meningkatkan kinerja dan kemampuan diri dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam UU no. 14 tahun 2005, undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru, agar menjadi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas, dan mendalam untuk memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan memahami, menganalisa dan mengaplikasikan kurikulum. Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), menuntut agar pendidik mampu melakukan perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran yang mengalami perubahan tersebut meliputi banyak hal, diantaranya:

1. Orientasi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator sedangkan yang banyak beraktivitas dalam pembelajaran di kelas adalah siswa;
2. Pendekatan yang digunakan dari sifatnya tekstual yaitu guru hanya menggunakan buku sumber sebagai media belajar berubah menjadi kontekstual yaitu hal yang dekat dengan dunia anak dan lingkungan sekitar. Sehingga pembelajaran itu akan mudah dipahami karena media itu sesuai dengan perkembangan berpikir anak;
3. Guru selalu memaparkan materi dengan ceramah atau sifatnya ekspositori berubah menjadi partisipator, yaitu peserta didik ikut berperan aktif dalam pembelajaran, maksudnya dengan berperan aktif itu berarti ranah kognitif, afektif, dan psikomotor berperan serta.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam mengkonstruksi wawasan

pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Trianto, 2007:3).

Salah satu komponen penting pembelajaran bagi siswa dalam sistem pendidikan nasional adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, mengingat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai nilai strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Mutakin (BSNP, 2007:5) menyatakan bahwa :

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Puskur, 2006: 7).

Sebagai bidang ajar di sekolah, Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial.

Namun kenyataannya pembelajaran yang terjadi di sekolah masih bersifat konvensional, orientasi pembelajaran masih mengejar nilai Ujian Nasional (UN) sehingga siswa diberikan pembelajaran instan dengan banyak mengerjakan latihan soal, kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, pemahaman tentang metode pembelajaran yang tepat untuk siswa sesuai dengan teori pembelajaran juga masih rendah. Pelaksanaan pembelajaran masih *teacher oriented* atau *teks book oriented* dimana guru masih sangat dominan dalam pembelajaran dan tidak terjadi improfisasi kreatifitas guru dalam mengajar. Efek dari pembelajaran tersebut adalah siswa akan pasif dan kemampuan berpikir kritisnya tidak berkembang.

Selain itu pelaksanaan pembelajaran lebih cenderung disampaikan secara konvensional, pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa dalam kondisi ini bersifat pasif dan tidak terlibat secara aktif sehingga tidak mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Dalam pembelajaran konvensional selama proses belajar mengajar tampak siswa kurang aktif dalam kegiatan tersebut. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diterangkan atau ditulis oleh guru di papan tulis. Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Kurikulum (PUSKUR), ternyata metode ceramah dengan guru menulis di papan tulis merupakan metode yang paling sering digunakan. Hal ini menyebabkan isi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap sebagai bahan hapalan yang membosankan, sehingga siswa tidak menguasai konsep yang sebenarnya. Karena itu perlu dipikirkan penerapan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa pada proses belajar.

Selanjutnya permasalahan pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran cenderung diarahkan pada pemahaman yang sepintas, tidak menyentuh pada persoalan-persoalan dan fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sekarang ini. Proses pembelajaran tidak diarahkan pada usaha pengembangan kemampuan pemahaman serta kemampuan berpikir yang menuntun siswa untuk memahami permasalahan sosial secara objektif.

Selain itu juga permasalahan dalam sumber belajar yaitu buku paket Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya berisi informasi, dan kurang menyajikan masalah yang dapat merangsang untuk memahami konsep dan mampu berpikir kritis. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kajian siswa, belajar terbatas pada hapalan Usman Pelly (Muchtar, 2004:5).

Keadaan tersebut diperparah dengan metode serta strategi pembelajaran yang dianggap monoton. Dalam proses pembelajaran lebih cenderung disampaikan secara konvensional, pembelajaran hanya berpusat pada guru, siswa dalam kondisi ini bersifat pasif dan tidak terlibat secara aktif sehingga tidak mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diterangkan atau ditulis oleh guru di

papan tulis. Hal ini menyebabkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dianggap sebagai bahan hapalan yang membosankan, sehingga siswa tidak bersemangat dan tidak termotivasi untuk belajar dan lebih mendalami pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dipikirkan penerapan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa pada proses belajar.

Sudah menjadi gejala umum bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah merupakan mata pelajaran yang membosankan dan kurang disukai oleh kebanyakan siswa. Materi pelajaran yang disajikan kurang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tidak bersifat problematik sehingga materi dirasakan tidak menantang dan kurang menumbuhkan keterampilan berpikir siswa. Ketidaksenangan terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini, dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurangnya usaha pengembangan kemampuan berpikir yang menuntun siswa untuk memahami permasalahan sosial. Dalam setiap proses pembelajaran, guru lebih banyak mendorong siswa agar dapat menguasai materi pelajaran supaya dapat menjawab semua soal ujian yang diberikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada bangku Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Dengan pembelajaran kreatif dan inovatif dikelas siswa akan mengkonstruksi makna ilmu pengetahuan secara mandiri, sehingga proses pembelajaran akan aktif, efektif, dan menyenangkan.

Menurut Sumantri (2001:264) pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik;
2. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan masalah-masalah sosial;
3. Bahan pelajaran lebih banyak memperhatikan keterampilan berpikir, khususnya keterampilan menyelidiki;
4. Bahan pelajaran lebih memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar.

Pembaharuan pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara aktif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan minat peserta didik, memperhatikan keterampilan berpikir, dan memberikan perhatian terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar adalah pemilihan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, teori belajar dan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP negeri 2 Sindangagung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis soal Ujian Kenaikan Kelas (UKK) siswa yang dilakukan oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan sebaran kemampuan mengerjakan soal dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1  
Sebaran Hasil Kemampuan Berpikir Kognitif Siswa  
SMP Negeri 2 Sindangagung

No	Tahun	Persentase rata-rata jawaban benar					
		Ranah Kemampuan					
		C1	C2	C3	C4	C5	C6
1	2009/2010	22	18	20	21	9	9
2	2010/2011	23	19	29	13	10	6
3	2011/2012	21	24	25	15	8	7
Rata-rata		22	20	25	16	9	7

Sumber : Olah data nilai siswa SMP Negeri 2 Sindangagung

Berdasarkan data diatas terlihat kemampuan siswa menyelesaikan soal pada ranah kemampuan c4, c5 dan c6 masih rendah. Rata-rata dalam 3 tahun terakhir adalah 16%, 9%, dan 7% lebih rendah dibandingkan penguasaan kemampuan c1, c2, dan c3 dengan rata-rata 22%, 20%, dan 25%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal kemampuan



berfikir tingkat tinggi.

Selain itu setelah melakukan observasi kepada para guru disekolah ternyata dalam pengukuran kemampuan siswa hanya baru dilakukan pada C1, C2, dan C3 saja belum sampai kepada tahap C4, C5, dan C6. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kemampuan berpikir tingkat tinggi di sekolah belum dilakukan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dipikirkan dan dicari solusinya agar pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah tetapi banyak arah, bisa guru kepada siswa atau sebaliknya siswa kepada guru dan siswa kepada siswa.

Dengan demikian interaksi yang terjadi di dalam kelas lebih hidup. Selain itu juga untuk menghindari kondisi-kondisi seperti di atas, perlu usaha untuk mengembangkan kemampuan inisiatif dan berpikir anak, yang nantinya mengarahkan mereka menjadi orang-orang yang mampu mengambil keputusan, berpikir, dan menghasilkan produk-produk baru. Usaha yang sesuai dengan masalah dan kondisi saat ini adalah mengajarkan mereka berpikir kritis.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini akan digunakan metode *Problem Based Learning*. Suyadi (2013:130) menyatakan bahwa :

landasan teori pembelajaran berbasis masalah adalah kolaborativisme, yaitu suatu perspektif yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya, dan dari semuanya itu akan memperoleh hasil dari kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.

Amir (2009: 21) menyampaikan pandangannya tentang rumusan *Problem Based Learning* sebagai berikut :

*Problem Based Learning* merupakan metode intruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Selain itu *Problem Based Learning* mengikuti tiga aliran pikiran utama yang berkembang pada abad dua puluh yaitu sebagai berikut :

1. Pemikiran Jean Piaget (1886-1980). Menurut Piaget, anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan secara terus menerus berusaha memahami dunia di sekitarnya. Rasa ingin tahu itu memotivasi anak untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati. Ketika tumbuh semakin dewasa dan memperoleh lebih banyak kemampuan bahasa dan memori, tampilan mental mereka tentang dunia menjadi lebih luas dan lebih abstrak. Pada semua tahap perkembangan, anak perlu memahami lingkungan mereka, memotivasi mereka untuk menyelidiki dan membangun teori-teori yang menjelaskan lingkungan itu. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget:
  - a. Tahap Sensorimotor (kelahiran hingga usia 2 tahun)
  - b. Tahap Praoperasional (usia 2 tahun hingga 6 atau 7 tahun)
  - c. Tahap Operasional Konkret (usia 6 atau 7 tahun hingga 11 atau 12 tahun)
  - d. Tahap Operasional Formal (usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa)
2. Pemikiran Lev Vygotsky (1896-1934) dengan Konstruktivismenya  
Vygotsky berpandangan bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.
3. Pemikiran Jerome Bruner  
Bruner menyatakan pentingnya pembelajaran penemuan, yaitu model pembelajaran yang menekankan perlunya membantu siswa memahami struktur atau ide dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan yakin bahwa pembelajaran yang sebenarnya adalah yang terjadi melalui penemuan pribadi.  
(<http://anii88.blogspot.com/2011/11/pendekatan-pembelajaran-berbasis.html>)

Menurut Duch dalam Riyan (2010:39) "*Problem Based Learning* adalah metode pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan

siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. *Problem Based Learning* menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.”

H.S. Barrows dalam Riyan (2010:39) menjelaskan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*Problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu baru. Dengan demikian, masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar peserta didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.”

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa *Problem Based Learning* senada dengan teori konstruktivisme dari Jean Piaget yaitu merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena di dalam *Problem Based Learning* siswa dihadapkan pada masalah sebagai stimulus yang menjadi fokus dan harus dipecahkan dalam aktivitas belajar. Siswa memecahkan masalah sebagai pengetahuan untuk mengembangkan keilmuannya.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul kajian penelitian ”Pengaruh Metode *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Kompetensi Dasar : Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan di SMP Negeri 2 Sindangagung Kuningan)”.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana berpikir kritis siswa sebelum diberikan metode *Problem Based Learning*?

2. Bagaimana berpikir kritis siswa setelah diberikan metode *Problem Based Learning*?
3. Apakah ada perbedaan antara berpikir kritis siswa yang diberikan metode *Problem Based Learning* dengan yang tidak diberi metode *Problem Based Learning*?

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* atas pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*)?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol atas pada pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*)?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan berpikir kritis yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post test*)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut diharapkan dapat tercapai tujuan sebagai berikut :

1. Mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* atas pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*).
2. Mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol atas pengukuran awal (*pre test*) dengan pengukuran akhir (*post test*).
3. Mengukur perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen

dengan berpikir kritis yang menggunakan metode konvensional pada kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post test*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehubungan dengan pengaruh metode *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Sindangagung Kuningan.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang siswa agar lebih tertarik mempelajari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh penggunaan metode *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.